

Literasi Kesehatan Pasien Kanker Tentang *Traditional Complementary And Alternative Medicine (TCAM)*

Andham Dewi¹, Supriyati¹, Heny Suseani Pangastuti²

¹Departemen Perilaku Kesehatan, Lingkungan, dan Kedokteran Sosial, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

²Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

INTRODUCTION

Prevalensi nasional kanker semakin meningkat yaitu pada tahun 2018 sebesar 1,8% berdasarkan data Riskesdas. Berdasarkan data IARC GLOBOCAN 2012 jumlah kasus baru kanker di dunia sebanyak 14 juta jiwa serta kasus kematian akibat kanker sebanyak 8,8 juta jiwa. Sebagian besar pasien kanker tertangani pada saat stadium tinggi sehingga mempengaruhi hasil pengobatan [1].

Keberhasilan penanggulangan penyakit kanker dipengaruhi oleh pengambilan keputusan pengobatan yang kurang tepat, yaitu keterlambatan pengobatan medis serta penggunaan *Traditional Complementary And Alternative Medicine (TCAM)*. Penggunaan TCAM terbukti secara signifikan mempengaruhi penundaan pengobatan medis pada pasien kanker [1] [2]. Perilaku pengambilan keputusan pasien untuk berobat dipengaruhi oleh literasi kesehatan pasien [3].

AIM / OBJECTIVE

Studi literatur ini bertujuan untuk memahami pentingnya peningkatan literasi kesehatan dalam pengambilan keputusan pasien kanker. Tulisan ini akan membahas mengenai penggunaan TCAM pada pasien kanker, literasi kesehatan pasien kanker, serta kebutuhan informasi kesehatan pasien kanker. Studi literatur ini berdasarkan jurnal dengan kata kunci *TCAM, cancer delay, health literacy, dan cancer education*.

RESULTS

Penggunaan TCAM oleh Pasien Kanker

Pasien menunda pengobatan medis dan menggunakan TCAM	Pasien menghentikan pengobatan medis dan beralih menjadi TCAM	Pasien menggunakan TCAM bersamaan dengan pengobatan medis
[4][5]	[6][7]	[4][7][8]

Praktik penggunaan TCAM pada pasien kanker sebelum pengobatan medis akan berdampak pada penundaan pengobatan medis serta memperparah kondisi penyakit. Sedangkan penggunaan TCAM yang bersamaan dengan pengobatan medis dapat memengaruhi keberhasilan pengobatan medis.

Literasi kesehatan adalah kemampuan individu untuk memperoleh akses, memroses, memahami, serta menggunakan informasi untuk meningkatkan status kesehatan, menentukan keputusan kesehatan dan berperilaku sesuai informasi yang didapatkan [9]. Beberapa penelitian menunjukkan belum terpenuhinya kebutuhan informasi pasien kanker mengenai TCAM [6][7]. Kebutuhan informasi yang tidak terpenuhi dan literasi kesehatan yang rendah akan memengaruhi kemampuan pasien dalam mengambil keputusan serta bertindak sesuai dengan informasi kesehatan yang diterima [01]. Literasi kesehatan yang rendah dapat berhubungan dengan pengabaian deteksi dini, keparahan penyakit pada diagnosis, penurunan penerimaan serta kepatuhan pada rangkaian pengobatan/rehabilitasi pada pasien [11].

Beberapa penelitian menunjukkan belum terpenuhinya kebutuhan informasi pasien kanker mengenai TCAM. Sumber informasi mengenai TCAM paling banyak berasal dari teman pasien dan internet [12]. Selain itu pengguna TCAM tidak pernah mendiskusikan penggunaan TCAM ataupun mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan [7] meskipun menurut informan tenaga kesehatan merupakan sumber informasi yang paling dipercaya [6][7][8].

Dengan informasi kesehatan yang tepat, pasien akan memiliki pengetahuan yang memadai, sehingga mampu melakukan perilaku yang sesuai, dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya [11]. Pemahaman informasi kesehatan yang tepat dapat meningkatkan kemampuan literasi kesehatan dan pengambilan keputusan tentang kesehatan [9][11]. Menurut Nutbeam, keterlibatan individu secara aktif dalam upaya pengobatan dan pengambilan keputusan merupakan hal yang penting dalam mengatur kondisi kesehatan pada penyakit kronis [9].

Peningkatan literasi kesehatan dapat dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan informasi pasien terkait TCAM. Informasi kesehatan yang didesain berdasarkan kebutuhan pasien akan mendukung keterlibatan pasien dalam pengambilan keputusan dalam pengobatan kanker [13]. Hal tersebut dapat dilakukan melalui: edukasi kesehatan melalui peer group; edukasi kesehatan berbasis internet; media alat bantu pengambilan keputusan pasien kanker; serta edukasi kesehatan melalui tenaga kesehatan/fasilitas pelayanan kesehatan.

CONCLUSION

Literatur menunjukkan tingginya penggunaan TCAM pada pasien kanker yang apabila tidak digunakan dengan tepat akan mempengaruhi upaya pengobatan kanker. Kebutuhan informasi pasien kanker mengenai TCAM cukup tinggi, namun belum disertai pemenuhan informasi dari tenaga kesehatan. Peningkatan literasi kesehatan dapat dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan informasi pasien terkait TCAM. Hal tersebut dapat dilakukan melalui: edukasi kesehatan melalui *peer group*; edukasi kesehatan berbasis internet; media alat bantu pengambilan keputusan pasien kanker; serta edukasi kesehatan melalui tenaga kesehatan/fasilitas pelayanan kesehatan. Diperlukan studi lebih lanjut mengenai peningkatan literasi kesehatan dan pemenuhan informasi kesehatan mengenai TCAM pada pasien kanker untuk mendukung upaya promosi kesehatan dalam pencegahan dan rehabilitasi penyakit kanker.

BIBLIOGRAPHY

- [1] Djatmiko, Ario, Jacobus Octovianus, Novina Fortunata, and Intan Andaru. 2013. "Profil Cancer Delay Pada Kasus Kanker Payudara Di RS Onkologi Surabaya." *Indonesian Journal of Cancer* 7(2): 47–52.
- [2] Mambodiyanto, Mambodiyanto, and Prima Maharani. 2016. "Pengaruh Pengobatan Alternatif Sebagai Faktor Penyebab Keterlambatan Penanganan Medis Penderita Kanker Payudara Di Puskesmas Lumbir Kabupaten Banyumas." *Jurnal Medisains* 14(3).
- [3] Nagler, Rebekah H. et al. 2010. "Differences in Information Seeking among Breast, Prostate, and Colorectal Cancer Patients: Results from a Population-Based Survey." *Patient Education and Counseling* 81(SUPPL. 1): S54–62. <http://dx.doi.org/10.1016/j.pec.2010.09.010>.
- [4] Christanti, Jessica, and Awal Prasetyo. 2012. "MEDIA MEDIKA." *Media Medika Indonesiana* 46: 138–46.
- [5] Fles, R et al. 2017. "The Role of Indonesian Patients' Health Behaviors in Delaying the Diagnosis of Nasopharyngeal Carcinoma." : 1–8.
- [6] Waliyanti, Ema, F S T Dewi, Supriyati, and R Fles. 2018. "Treatment-Seeking Behaviour of Nasopharyngeal Cancer Patients in Yogyakarta, Indonesia." *Pan African Medical Journal* 8688: 1–6.
- [7] Tursina, Hella Meldy, Heny Suseani Pangastuti, and Supriyati. 2018. "EXPERIENCE AND PERCEPTION OF COLORECTAL CANCER PATIENTS." Tesis Universitas Gadjah Mada.
- [8] Irawan, Ema, Laili Rahayuwati, and Desy Indra Yani. 2017. "Hubungan Penggunaan Terapi Modern Dan Komplementer Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara." *Jurnal Keperawatan Padjadjaran* 5(1): 19–28. <http://jkr.fkep.unpad.ac.id/index.php/jkr/article/view/346>.
- [9] Nutbeam, D O N. 2006. "Health Literacy as a Public Health Goal: A Challenge for Contemporary Health Education and Communication Strategies into the 21st Century CONTEMPORARY HEALTH." 15(3): 259–68.
- [10] Davis, T. C. et al. 2002. "Health Literacy and Cancer Communication." *CA: A Cancer Journal for Clinicians* 52(3): 134–49. <http://doi.wiley.com/10.3322/canjclin.52.3.134>.
- [11] Johnson, David. 2014. "Health-Related Information Seeking: Is It Worth It?" *Information Processing and Management* 50(5): 708–17. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ipm.2014.06.001>.
- [12] Ryamizard, Rizal, CH Nawangsih, and Ani Margawati. 2018. "Gambaran Penggunaan Pengobatan Tradisional, Komplementer Dan Alternatif Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Radioterapi." *Jurnal Kedokteran Diponegoro* 7(2): 1568–84.
- [13] Odisho, Anobel Y., and John L. Gore. 2017. "Patient-Centered Approaches to Creating Understandable Health Information." *Urologic Oncology: Seminars and Original Investigations* 35(9): 559–63.